

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi penopang utama perekonomian negara, terutama karena padat karya, tidak membutuhkan keterampilan khusus, menggunakan teknologi dasar, dan modal kecil (Rahmawati et al., 2023). Kontribusi UMKM tidak hanya terlihat dari kemampuannya menciptakan lapangan kerja bagi hampir 97% tenaga kerja di Indonesia, tetapi juga dari perannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan menyumbang hingga 60,51% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan mencakup 99% dari total unit usaha di Indonesia, (Kemenko Perekonomian RI, 2024). UMKM memberikan dampak besar dalam menjaga stabilitas ekonomi dan pemerataan kesejahteraan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Di antara kategori UMKM, Usaha Kecil memiliki karakteristik khusus sebagai usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri. Usaha ini dijalankan oleh individu atau badan usaha yang tidak berafiliasi dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar, baik secara langsung maupun tidak langsung (Peraturan Pemerintah Indonesia, 2021). Berikut ini adalah data mengenai jumlah Usaha Kecil di setiap kecamatan yang menjadi objek penelitian:

Tabel 1. 1 Jumlah Usaha Kecil

No	Kecamatan	Usaha Kecil
1	Torjun	20
2	Sampang	82
3	Camplong	66
4	Omben	14
5	Kedungdung	28
6	Jrengik	32
7	Robatal	81
8	Sokobanah	9
9	Ketapang	119
10	Karangpenang	9
Total		460

Sumber: Dinkopindag Sampang

Hal ini menunjukkan bahwa Usaha Kecil memiliki potensi besar untuk tumbuh secara mandiri dan berkontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah dan nasional. Namun, potensi tersebut hanya dapat dioptimalkan jika didukung oleh pengelolaan keuangan yang baik.

Dalam hal ini, *financial management behavior* atau perilaku pengelolaan keuangan menjadi solusi penting untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi pelaku usaha kecil. Menurut Asandimitra & Kautsar (2019), *financial management behavior* mengacu pada kemampuan untuk mengatur, menggunakan, dan mendistribusikan dana secara bijaksana, serta mencakup tanggung jawab keuangan seseorang. Dalam konteks usaha kecil, perilaku pengelolaan keuangan yang baik menjadi kunci bagi pelaku usaha untuk mengelola pendapatan, mengalokasikan sumber daya keuangan untuk tabungan, serta melakukan investasi yang mendukung keberlanjutan usaha. Dengan memperkuat perilaku ini, Usaha Kecil di Kabupaten Sampang diharapkan tidak hanya mampu tumbuh secara berkelanjutan tetapi juga berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan

masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan Usaha Kecil untuk memahami dan menangani masalah keuangan sangat bergantung pada sejauh mana pemilik usaha memahami prinsip-prinsip dasar keuangan. *Financial management behavior* yang baik mencakup tindakan seperti menyeimbangkan aliran pendapatan dengan perencanaan keuangan yang efektif. Tanpa pengelolaan keuangan yang tepat, pelaku usaha akan menghadapi kesulitan dalam mengalokasikan sumber daya keuangan untuk tabungan maupun investasi yang diperlukan untuk mendukung kemajuan usaha (Mashud et al., 2021). Oleh karena itu, peningkatan *financial management behavior* menjadi solusi strategis yang dapat mengoptimalkan potensi usaha kecil dalam berkontribusi lebih besar pada perekonomian daerah dan nasional.

Financial literacy adalah salah satu komponen yang dianggap berpengaruh terhadap *Financial management behavior*. Kegiatan meningkatkan kecakapan dan keterampilan keuangan seseorang dikenal sebagai *Financial literacy* (Baptista, 2021). *Financial literacy* yang memadai merupakan prasyarat penting bagi individu untuk mencapai kemandirian finansial dan kesejahteraan jangka panjang, seperti perencanaan finansial, manajemen utang, dan investasi. Dengan literasi keuangan yang memadai, pelaku Usaha Kecil dapat memiliki kemampuan mengambil keputusan keuangan yang lebih tepat dan berdasarkan informasi yang akurat, serta mampu mengelola keuangan dengan lebih efisien, yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan pengambilan keputusan dan mendorong pertumbuhan bisnis secara signifikan (Al-shami et al., 2024). Namun, di Kabupaten Sampang, literasi

keuangan di kalangan Usaha Kecil masih tergolong rendah, terutama disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap edukasi keuangan dan informasi finansial yang relevan.

Tabel 1. 2 Index Literasi Keuangan

Literasi	Index
Konvensional	65,08%
Syariah	39,11%

Sumber: SNLIK, 2024

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024, indeks literasi keuangan Indonesia tercatat sebesar 65,43%, yang menunjukkan bahwa dari 100 orang, sekitar 65 orang memiliki (*Well Literate*) pemahaman yang baik mengenai pengelolaan keuangan (OJK, 2024). Namun, angka ini masih memperlihatkan adanya tantangan, terutama bagi pelaku Usaha Kecil di Kabupaten Sampang yang mungkin belum sepenuhnya menguasai konsep pengelolaan keuangan yang efektif. Tingkat literasi keuangan yang rendah dapat menghambat kemampuan mereka dalam mengelola pendapatan, merencanakan tabungan, serta mengambil keputusan investasi yang mendukung kelangsungan dan pertumbuhan usahanya. Dalam konteks ini, peningkatan literasi keuangan di kalangan pelaku usaha kecil di Sampang sangat penting untuk memperbaiki praktik pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur dan efisien, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan kontribusinya terhadap perekonomian lokal.

Selain *Financial literacy*, *Financial self efficacy* dianggap sebagai faktor krusial yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan seseorang. *Financial self-efficacy* mengacu pada seberapa besar rasa percaya diri individu terhadap

kemampuannya dalam mengakses, memanfaatkan, serta menghadapi berbagai situasi keuangan yang kompleks (Noor et al., 2020). *Financial self-efficacy* mencerminkan keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana. *Financial self-efficacy* yang tinggi berkorelasipositif dengan kompetensi dalam mengelola keuangan, yang tercermin dalam perilaku finansial yang lebih rasional dan produktif (Fatimah, 2019). Pemilik Usaha Kecil yang percaya diri dalam mengelola keuangan akan lebih berani mengambil keputusan bisnis yang cerdas. Sebaliknya, rendahnya *Financial self efficacy* dapat menyebabkan pemilik usaha merasa ragu dalam mengambil keputusan, bahkan cenderung menghindari risiko yang sebenarnya bisa menguntungkan bagi bisnis. *Financial self efficacy* memungkinkan seseorang mencapai tujuan dengan mengontrol perilakunya. Oleh karena itu, pengambilan keputusan membutuhkan informasi yang tepat serta rasa percaya diri (Sharmila Devi & Perumandla, 2023).

Locus of control atau seberapa yakin seseorang bahwa seseorang bisa mengendalikan hidupnya sendiri, adalah komponen lain yang memengaruhi *Financial Management Behavior*. Persepsi seseorang terhadap kendali atas hidupnya (*Locus of control*) sangat memengaruhi cara seseorang tersebut bertindak, termasuk dalam mengelola keuangan seperti *Locus of control* internal dan eksternal (Awalia Siska, 2024). Dalam manajemen keuangan, *Locus of control* internal mencerminkan keyakinan bahwa keberhasilan finansial adalah hasil dari upaya pribadi, sementara *Locus of control* eksternal mencerminkan keyakinan

bahwa faktor-faktor di luar kendali individulah yang lebih menentukan, seperti kondisi ekonomi atau bantuan pemerintah atas keberhasilan atau kegagalan usahanya. Hal ini akan berdampak pada bagaimana seseorang mengelola keuangannya, mulai dari penetapan tujuan hingga pengambilan keputusan. Perbedaan karakteristik antara kedua jenis ini adalah bahwa seseorang dengan internal *Locus of control* cenderung mempunyai inisiatif serta kreativitas tinggi yang mampu berpikir secara efektif. Sementara, seseorang dengan eksternal *Locus of control* biasanya kurang memiliki inisiatif atau kreativitas, sering menganggap bahwa keberhasilan hanya bergantung pada hubungan antara usaha dan hasil, serta cenderung kurang aktif dalam mencari informasi (Baptista, 2021). Studi tentang korelasi antara keyakinan internal dan eksternal dengan *Financial management behavior* pada kalangan Usaha Kecil di Kabupaten Sampang masih jarang dilakukan, meskipun faktor ini sangat relevan dalam memengaruhi keputusan keuangan pelaku Usaha Kecil.

Oleh karenanya, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi bagaimana *Financial literacy*, *Financial self-efficacy*, dan *Locus of control* memengaruhi *Financial management behavior* pada Usaha Kecil di Kabupaten Sampang. Studi yang lebih intensif terhadap faktor ini akan dapat meningkatkan kemampuan Usaha Kecil dalam mengelola keuangannya, sehingga meningkatkan peluang keberhasilan, serta merumuskan strategi dan kebijakan yang lebih terarah untuk mendukung pertumbuhan usaha di daerah tersebut. Sehingga dapat memberikan masukan yang konkret bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan pemilik

Usaha Kecil di Kabupaten Sampang dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan melalui peningkatan literasi keuangan dan pemberdayaan keyakinan diri pemilik Usaha Kecil.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Financial literacy* berpengaruh terhadap *Financial management behavior* pada Usaha Kecil di Kabupaten Sampang?
2. Apakah *Financial self efficacy* berpengaruh terhadap *Financial management behavior* pada Usaha Kecil di Kabupaten Sampang?
3. Apakah *Locus of control* berpengaruh terhadap *Financial management behavior* pada Usaha Kecil di Kabupaten Sampang?
4. Apakah *Financial literacy*, *Financial self efficacy* dan *Locus of control* berpengaruh secara simultan terhadap *Financial management behavior* pada Usaha Kecil di Kabupaten Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis beberapa hal, antara lain:

1. Untuk mengetahui hubungan antara *Financial literacy* dan *Financial management behavior* pada Usaha Kecil di Kabupaten Sampang.
2. Untuk mengetahui hubungan antara *Financial self efficacy* dan *Financial*

management behavior pada Usaha Kecil di Kabupaten Sampang.

3. Untuk mengetahui hubungan antara *Locus of control* dan *Financial management behavior* pada Usaha Kecil di Kabupaten Sampang.

Untuk mengetahui hubungan secara simultan antara *Financial literacy*, *Financial self efficacy* dan *Locus of control* dengan *Financial management behavior* pada Usaha Kecil di Kabupaten Sampang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan di bidang ekonomi, khususnya terkait *Financial management behavior*.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian di masa depan yang menggunakan variabel serupa, terutama dalam kajian ekonomi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca dan Peneliti Berikutnya
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi pembaca mengenai *Financial management behavior*. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan atau bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian lain di masa mendatang.
- b. Bagi Masyarakat
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat, khususnya bagi pelaku Usaha Kecil yang belum memiliki

pemahaman mendalam tentang *financial literacy*, *financial self-efficacy*, dan *locus of control* serta pengaruhnya terhadap *financial management behavior*. Melalui pemahaman ini, penelitian diharapkan mampu membantu pelaku Usaha Kecil dalam meningkatkan kemampuannya untuk mengelola keuangan secara lebih efektif dan bijaksana.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pemerintah tentang tingkat literasi keuangan, keyakinan diri dalam pengelolaan keuangan (*financial self-efficacy*), serta pengaruh *locus of control* terhadap perilaku pengelolaan keuangan di kalangan pelaku Usaha Kecil. Dengan demikian, diharapkan pemerintah dapat menyusun kebijakan atau menyediakan fasilitas yang mendukung penguatan literasi keuangan dan pengelolaan keuangan yang lebih baik untuk mendukung perkembangan Usaha Kecil di Kabupaten Sampang.